

## **PENDAMPINGAN PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK SISWA SMK DENGAN PENDEKATAN PERAN IBU, GURU DAN PENJUAL ROKOK ECER**

**Sugiono, Dwi Widiyaningsih\***

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

\*Penulis Koresponden, E-mail : [widiya23juni@gmail.com](mailto:widiya23juni@gmail.com), HP : 082225977412

### **ABSTRAK**

*The ASEAN Tobacco Control Atlas* menempatkan Indonesia sebagai negara yang menduduki peringkat pertama sebagai negara prevalensi perokok terbanyak di ASEAN. Menurut data Riskesdas tahun 2020 prevalensi perokok di Indonesia (baik perokok hisap maupun pengunyah tembakau) pada kelompok umur >15 tahun cenderung meningkat setiap tahunnya bahkan didapatkan data di SMK Sewon perokok remaja semakin meningkat, dari 10 remaja laki-laki yang ditemui 9 sudah merokok sejak SD. Faktor yang paling dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah rasa ingin tahu yang besar akan rasa rokok, keinginan untuk membuktikan bahwa mereka sudah dewasa, serta rokok dianggap memberikan kenikmatan dan perasaan tenang. Selain dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menekan angka perokok ada beberapa peran yang juga penting untuk menekan angka perokok tersebut, yaitu peran orang tua dan guru. Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama, oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengurangi angka perokok pada siswa SMK melalui upaya pendampingan pencegahan perilaku merokok siswa SMKN 2 Sewon Bantul dengan pendekatan peran ibu, peran guru dan keberadaan penjual rokok ecer. Hasil pengabdian menunjukkan ada kemauan keras pihak terkait terutama pihak sekolah agar angka perokok di sekolah menurun, meskipun belum begitu nampak adanya penurunan angka perilaku merokok di sekolah namun beberapa kebijakan dibuat salah satunya adalah ada upaya kerjasama antara guru dan orangtua ditunjukkan dengan kesanggupan orangtua untuk turut serta memberikan arahan terkait dengan rokok. Selain itu hasil pengabdian ini menghasilkan beberapa kebijakan terkait himbauan dan saran bagi penjual sekitar sekolah agar tidak melayani penjualan rokok secara ecer dan tidak melayani pembelian rokok bagi siswa yang berseragam sekolah.

**Kata Kunci:** Peran Ibu; Peran Guru; Penjual Rokok Ecer; Remaja; Perokok

### **ABSTRACT**

*The ASEAN Tobacco Control Atlas ranks Indonesia as the country with the highest prevalence of smokers in ASEAN. According to data from the 2020 Riskesdas survey, the prevalence of smokers in Indonesia (both cigarette smokers and tobacco chewers) among those aged over 15 years has been increasing annually, even data was found at SMK Sewon, the number of adolescent smokers has been rising, with 9 out of 10 adolescent boys surveyed having started smoking since elementary school. The most dominant factors driving adolescent to smoke are a strong curiosity about the taste of cigarettes, a desire to prove that they are adults, and the belief that smoking provides pleasure and a sense of calm. In addition to government policies aimed at reducing smoking rates, there are other important roles to play in this effort, namely the roles of parents and teachers. Teachers and parents have similar roles, so parents need to understand the intricacies of puberty and the challenges that accompany it. This community service aims to reduce the number of smokers among vocational high school students through efforts to prevent smoking behavior among*

*students at SMKN 2 Sewon Bantul using an approach that involves the role of mothers, teachers, and the presence of cigarette vendors. The results of the community service show a strong willingness from the relevant parties, especially the school, to reduce the number of smokers in the school. Although there has not yet been a noticeable decrease in smoking behavior in the school, several policies have been implemented, one of which is the effort to collaborate between teachers and parents, demonstrated by the willingness of parents to participate in providing guidance related to smoking. Additionally, the results of this community service initiative have led to several policies related to recommendations and advice for vendors near the school to refrain from selling cigarettes in small quantities and to avoid selling cigarettes to students wearing school uniforms.*

**Keywords:** *Role of Mother; Role of Teacher; Retail Cigarette Seller; Adolescent; Smokers*

## **PENDAHULUAN**

Maraknya konsumsi rokok saat ini telah menjadi ancaman terbesar kesehatan masyarakat dunia. WHO (2015) menyebutkan bahwa hampir 6 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan rokok, dan 6 ratus ribu orang meninggal akibat terpapar asap rokok. Pada tahun 2015, WHO mencatat jumlah perokok aktif di Indonesia sebanyak 72.723.300 orang dan jumlah tersebut diperkirakan semakin meningkat pada tahun 2025 menjadi 96.776.800 (WHO, 2015).

Prevalensi perokok di Indonesia (baik perokok hisap maupun pengunyah tembakau) pada kelompok umur >15 tahun cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 34,2%, tahun 2018 meningkat menjadi 34,7%, dan tahun 2020 mencapai 36,3% (Riskesmas, 2018), sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri prevalensi merokok penduduk > 10 tahun sebanyak 24 %. Menurut Riskesmas 2019 tercatat sebanyak 21,1% penduduk yang berada di Yogyakarta merupakan perokok setiap hari dengan kelompok umur 10-14 tahun sebesar 10,7%, kelompok umur 15-19 tahun sebesar 43,2% pertumbuhan perokok di Bantul menduduki peringkat ke empat di DIY (Riskesmas, 2018).

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan melaksanakan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang bertujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat yang memiliki 7 langkah, salah satunya adalah gerakan untuk tidak merokok disertai cara menghindari perilaku merokok, karena memberi dampak buruk bagi kesehatan (Kemenkes, 2017).

Selain itu, Kementerian Kesehatan juga telah melakukan pengembangan Kawasan Tanpa Rokok di 7 tatanan yang bertujuan untuk menurunkan angka kecanduan rokok (Kemenkes RI, 2012). Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok) juga telah dilaksanakan

di kota Bandung yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi adiksi rokok pada remaja (Rahayuwati, dkk, 2018).

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang melarang merokok di tempat-tempat umum, seperti kantor, rumah sakit, dan lingkungan sekolah yang ditunjang dengan adanya Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, yang salah satu isinya adalah melarang menjual rokok kepada orang di bawah usia 18 tahun (Republik Indonesia, 2012).

Pada kenyataannya, segudang bahaya dari rokok dan penerbitan peraturan dari pemerintah jumlah pecandu rokok di Indonesia justru terus bertambah, terutama dari kalangan anak muda yang sebagian besar merupakan pelajar. Motivasi para remaja berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti ingin ikut-ikutan, meniru orang tua dan saudara kandung, ikut meniru teman sebaya, ingin disebut dewasa, coba-coba dan sebagainya (Suharyanta, Widiyaningsih dan Sugiono, 2018).

Selain dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menekan angka perokok ada beberapa peran yang juga penting untuk menekan angka perokok tersebut, yaitu peran orang tua dan guru. Seperti menurut penelitian Lestari, Humaedi, Budiarti, & Hasanah (2017) yang berjudul "Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja" didapatkan bahwa banyaknya anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja seperti, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya, kebebasan yang berlebihan, dan masalah yang dipendam (Lestari, dkk., 2017).

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan guna menjelaskan perilaku merokok remaja di Indonesia, namun pembahasan tentang peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok di kalangan remaja masih sangat terbatas. Seperti penelitian Maryuni, Sarjono, dan Subadi (2014) tentang "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja" menunjukkan beberapa poin penting bahwa guru Bimbingan Konseling dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan pencegahan seperti membuat bimbingan pribadi, koordinasi dengan orang tua, pemantauan harian,

serta melakukan kegiatan kuratif seperti kerjasama dengan polisi dan pusat kesehatan, melakukan kunjungan ke rumah, memberikan bimbingan spiritual dan arahan bakat dan minat (Maryuni, Sarjono dan Subadi, 2014). Faktor yang paling dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah rasa ingin tahu yang besar akan rasa rokok, keinginan untuk membuktikan bahwa mereka sudah dewasa, serta rokok dianggap memberikan kenikmatan dan perasaan tenang (Etrawati, 2018).

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah tengah masyarakat (Muchith, 2016).

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode dalam kegiatan ini adalah pola pendidikan kesehatan yang menekankan pada pendekatan orangtua, guru, penjual rokok serta siswa SMKN 2 Sewon Bantul dengan pendekatan peran ibu, peran guru dan keberadaan penjual rokok ecer. Upaya pendampingan pencegahan perilaku merokok dalam program ini dibantu oleh tenaga pengajar dengan memberikan beberapa *checklist* terkait dengan pencegahan perilaku merokok, sedangkan evaluasi nanti dipantau melalui beberapa ceklis hasil dari pendampingan yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian dan para tenaga pengajar.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian ini menyoroti pentingnya keterlibatan pihak-pihak tersebut dalam upaya pencegahan merokok pada remaja. Hasil kegiatan dirangkum dalam pembahasan berikut.

#### **Pentingnya Peran Orang Sekitar Bagi Perilaku Remaja**

Hasil pengabdian didapatkan banyak perokok remaja yang merokok tanpa sepengetahuan orangtua mereka, bahkan mereka membeli rokok dengan menggunakan uang jajan, selain itu ada 4 siswa dari hasil wawancara mengaku tidak pernah menggunakan uang jajan untuk membeli jajan namun untuk membeli rokok, menurut responden mereka tidak ditanyai oleh orangtua terkait penggunaan uang jajan yang mereka dapatkan sehingga mereka leluasa menggunakannya untuk membeli rokok, disinilah peran orangtua sangat

penting mulai dari memperhatikan dan memberi perhatian dengan hal-hal kecil dan membiasakan anak untuk selalu bercerita dan mengutarakan pendapat mereka.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*", artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Rachmat, Thaha dan Syafar, 2013).

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Pranoto, Nurhadi dan Yuhastina, 2020).

Pada kegiatan ini diberikan beberapa ceklis *questioner* kepada orangtua yang akan diisi dan dikembalikan ke pihak sekolah, dibawah ini adalah ceklis terkait dengan peran ibu (orangtua) terkait pencegahan merokok :

**Tabel 1. Lembar kontrol orangtua tentang pencegahan merokok**

No	Keterangan	Ya	Tidak
1	Melarang anak membeli rokok dengan uang jajan		
2	Menyarankan anak untuk tidak merokok		
3	Memberi contoh dengan tidak merokok disekitar rumah		
4	Memberi sanksi kepada anak jika ketahuan merokok		
5	Membuat aturan dirumah untuk tidak merokok		
6	Bersedia bekerjasama dengan pihak sekolah terkait dengan pencegahan perilaku merokok		
Tertanda			
Orang tua wali siswa			

Lembar *checklist* yang termuat pada Tabel 1. merupakan upaya menghadirkan peran orangtua dalam bekerjasama dengan pihak sekolah terkait dengan pencegahan rokok.

### **Peran Pedagang Rokok Ecer Pada Perilaku Merokok**

Adapun terkait dengan keberadaan penjual rokok ecer disekitar sekolah upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan dan himbauan pihak sekolah agar tidak melayani pembelian rokok oleh siswa selama menggunakan seragam sekolah, dan hal ini mendapat reaksi positif dari pihak penjual. Pada kenyataannya, segudang bahaya dari rokok dan penerbitan peraturan dari pemerintah jumlah pecandu rokok di Indonesia justru terus bertambah, terutama dari kalangan anak muda yang sebagian besar merupakan pelajar. Motivasi para remaja berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti ingin ikut-ikutan, meniru orang tua dan saudara kandung, ikut meniru teman sebaya, ingin disebut dewasa, coba-coba dan sebagainya (Libuka, H dan F, 2019).

### **Peran Guru Pada Pencegahan Perilaku Merokok**

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan guna menjelaskan perilaku merokok remaja di Indonesia, namun pembahasan tentang peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok di kalangan remaja masih sangat terbatas. Seperti penelitian Maryuni, Sarjono, dan Subadi (2014) tentang "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja" menunjukkan beberapa poin penting bahwa guru Bimbingan Konseling dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan pencegahan seperti membuat bimbingan pribadi, koordinasi dengan orang tua, pemantauan harian, serta melakukan kegiatan kuratif seperti kerjasama dengan polisi dan pusat kesehatan, melakukan kunjungan ke rumah, memberikan bimbingan spiritual dan arahan bakat dan minat (Maryuni, Sarjono dan Subadi, 2014).

Faktor yang paling dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah rasa ingin tahu yang besar akan rasa rokok, keinginan untuk membuktikan bahwa mereka sudah dewasa, serta rokok dianggap memberikan kenikmatan dan perasaan tenang (Etrawati, 2018).

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat (Muchith, 2016).

### KESIMPULAN

Upaya pendampingan pencegahan perilaku merokok dengan melibatkan peran orangtua, peran guru serta peran penjual rokok ecer dianggap efektif memberikan efek jera kepada siswa yang merokok dilingkungan sekolah.

### REKOMENDASI

Untuk seluruh sekolah diharapkan saling bekerja sama secara berkesinambungan untuk mengurangi perilaku merokok terutama pada siswa sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Keluarga Besar SMKN 2 Sewon Bantul 2) STIKes Surya Global Yogyakarta yang telah memberikan dukungan sehingga terlaksananya pengabdian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Etrawati, F. (2018) 'Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2 SE-Articles).
- Kemendes (2017) 'Jaminan Kesehatan Nasional', *Hasanuddin Law Review*, 3(2), pp. 104–116.
- Kemendes RI (2012) *Profile Kesehatan Indonesia*, Ministry of Health Indonesia.
- Lestari, E.G. et al. (2017) 'Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja', *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), pp. 129–389. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Libuka, M., H, Suyono. and F, Tentama. (2019) 'Dinamika Psikologis Intensi Rokok Pada Remaja', *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, pp. 173–181.
- Maryuni, S., Sarjono, Y. and Subadi, T. (2014) 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan', *Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 09(2), pp. 173–185.
- Muchith, M.S. (2016) 'Guru PAI Yang Profesional', 4(2), pp. 217–235.
- Pranoto, B., Nurhadi, N. and Yuhastina, Y. (2020) 'Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), pp. 173–190. Available at: <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- Rachmat, M., Thaha, R.M. and Syafar, M. (2013) 'Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama', *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), p. 502. Available at: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Rahayuwati, L. et al. (2018) 'Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja', 1(1), pp. 79–89.

- Republik Indonesia, P. (2012) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012.
- Riskesdas (2018) 'Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar', Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 1-100.
- Suharyanta, D., Widiyaningsih, D. and Sugiono (2018) 'Peran Orang Tua , Tenaga Kesehatan , Dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja', Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo, 4(1), pp. 8-13. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29241/jmk.v4i1>
- WHO (2015) Pusat Informasi Data Kesehatan.